

**SISTEM PEWARISAN KESENIAN OGUANG DI
KENAGARIAN DURIAN TINGGI KECAMATAN KAPUR IX
KABUPATEN 50 KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

**Dini Antika Sari
18306/2014**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Sistem Pewarisan Kesenian Oguang di Kenagarian Durian
Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota

N a m a : Dini Antika Sari

NIM/TM : 18306/2010

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 25 Juni 2014

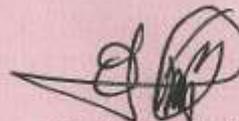
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



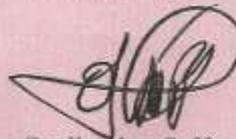
Drs. Marzam, M. Hum.
NIP. 19620818 199203 1 002

Pembimbing II,



Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1001

Ketua Jurusan,



Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

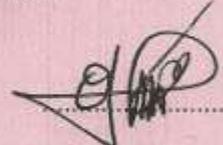
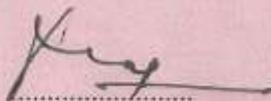
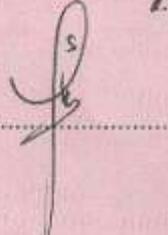
SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

**Sistem Pewarisan Kesenian Oguang di Kenagarian Durian
Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota**

Nama : Dini Antika Sari
NIM/TM : 18306/2010
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 7 Juli 2014

	Nama:	Tanda Tangan:
1. Ketua	Drs. Marzam, M. Hum.	
2. Sekretaris	Syeilendra, S. Kar., M. Hum.	
3. Anggota	Drs. Syahrel, M. Pd.	
4. Anggota	Drs. Esy Maestro, M. Sn.	
5. Anggota	Yensharti, S. Sn., M. Sn.	

ABSTRAK

Dini Antika Sari.2014. Sistem Pewarisan Kesenian Oguang di Kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pewarisan Kesenian *Oguang* di Kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota. Untuk mendapatkan data mengenai sistem pewarisan kesenian *Oguang* di kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota digunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan segala hal yang terkait dengan topik tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi lapangan, studi pustaka, wawancara, dan teknik dokumentasi.

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data yang dilakukan, kesenian *Oguang* yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota. Kesenian *Oguang* merupakan ciri khas masyarakat dan kebudayaan masyarakat setempat. Kesenian ini biasanya disajikan pada upacara-upacara adat seperti upacara pengangkatan penghulu, pesta perkawinan, pesta sunatan, upacara *tuwun ka bondau*.

Penyajian kesenian *Oguang* dalam berbagai upacara adat sebagai sarana hiburan. Dalam berbagai acara adat *oguang* biasanya ditampilkan pada malam hari yaitu setelah sholat isya sampai sebelum waktu sholat subuh. Pada waktu tersebut bertepatan dengan waktu masak memasak untuk keperluan hajat esok harinya. Karena pada awalnya *oguang* memang bertujuan menghibur ibuk-ibuk yang sedang memasak agar tidak mengantuk. Dalam pertunjukannya *oguang* tidak ditampilkan pada pentas yang dirias khusus melainkan menggunakan arena disekitar rumah yang mempunyai hajat seperti dibawah rumah gadang, teras rumah, dan lingkungan sekitar rumah. kecuali pada upacara sunatan biasanya ditampilkan 3 hari 3 malam selain bertujuan untuk menghibur ibuk-ibuk yang sedang memasak untuk keperluan esok harinya dikhususkan untuk menghibur yang sedang sunatan agar mengurangi rasa sakitnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Sistem Pewarisan Kesenian Oguang di Kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.”

Selama pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Drs.Marzam, M. Hum. Selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bantuan pikiran, bimbingan, pengarahan dan juga memberikan semangat yang tak terhingga kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Syeilendra, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing II dan pimpinan jurusan Sendratasik yang telah banyak memberikan bantuan pikiran, pengarahan, dan juga telah meluangkan waktu membimbing penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini
3. Ibu Afifah Asrianti, S.Sn., M.A selaku sekretaris jurusan Sendratasik yang memberikan bantuan dalam pengurusan segala administrasi terkait penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu staf pengajar jurusan Sendratasik yang telah memberikan ilmu dan tempat bertukar pikiran selama proses penulisan skripsi ini berlangsung.

5. Orang Tua&Keluarga tercinta yang telah memberikan banyak bantuan baik secara moril dan materil. Serta semangat yang tak terhingga sampai akhir penulisan skripsi ini selesai.
6. Teman-teman se-angkatan, Narasumber, dan orang-orang terdekat yang telah ikut berpartisipasi untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah-masalah dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Briptu.Randi Juanda yang telah memberikan dukungan yang luar biasa hingga penulisan skripsi ini selesai.

Semoga tuhan membalas semua kebaikan yang telah diberi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Sekali lagi penulis ucapkan Terima Kasih.

Padang, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah	1
B. IdentifikasiMasalah	4
C. BatasanMasalah.....	5
D. RumusanMasalah	5
E. TujuanPenelitian.....	5
F. ManfaatPenelitian	6

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Relevan	7
B. Landasan Teori	9
C. KerangkaKonseptual.....	15

BAB III METODE PENELITIAN

A. JenisPenelitian	17
B. ObjekPenelitian	17
C. Instrument Penelitian	18
D. TeknikPengumpulan Data	19
E. TeknikAnalisis data	21

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	23
1. Kenagarian Durian Tinggi	23
2. Mata Pencaharian	25
3. Adat-istiadat	26
4. Sosial masyarakat	28
5. Pendidikan.....	29
6. Agama	30
7. Kesenian Nagari Durian Tinggi.....	31
B. Kesenian Oguang	32
1. Asal-Usul kesenian Oguang	32
2. Perkembangan Oguang di Nagari Durian Tinggi	33
3. Penggunaan Oguang di Nagari Durian Tinggi.....	35
4. Unsur-unsur penyajian kesenian Oguang.....	42
C. Pewarisan Kesenian Oguang.....	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA

56

LAMPIRAN

1. Daftar Narasumber	57
2. Surat Izin penelitian.....	58
3. Surat rekomendasi dari wal nagari Durian Tinggi	59
4. Daftar pertanyaan	60
5. Pemusik Oguang	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	KerangkaKonseptual	16
Gambar 2.	Mesjid Raya Kenagarian Durian Tinggi.....	31
Gambar 3.	Bagan Formasi pemain Oguang.....	36
Gambar 4.	Pertunjukan Oguang Pada Pesta Perkawinan.....	39
Gambar 5.	Suasana memasak pada acara sunatan.....	40
Gambar 6.	Pertunjukan Oguang Acara Sunatan.....	41
Gambar 7.	Pemain talempong melodi dan talempong paningkah.....	43
Gambar 8.	Pemain Gong/Oguang	43
Gambar 9.	Pemain Gendang	44
Gambar 10.	Instrument Gandang Oguang.....	45
Gambar 11.	Peneliti bersama nara sumber Ali Unir.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecamatan Kapur IX adalah salah satu dari tiga belas kecamatan yang terletak dibagian Timur Kabupaten 50 Kota, yang terdiri dari tujuh Kenagarian yaitu: Kenagarian Koto Lamo, Kenagarian Lubuak Alai, Kenagarian Muaro Paiti, Kenagarian Koto Bangun, Kenagarian Durian Tinggi, Kenagarian Sialang, Kenagarian Galugua. Pusat pemerintahannya berada di Muaro Paiti yang berjarak 78 Km dari Sarilamak (pusat pemerintahan 50 Kota).

Nagari Durian Tinggi terdiri dari tiga jorong antara lain adalah Bintungan Sakti, Cinta Maju, dan Ranah Pembangunan. Penduduk di kenagarian Durian Tinggi kebanyakan berprofesi sebagai Petani. masyarakat nagari Durian Tinggi terdiri dari sepuluh suku yaitu: Malayu, Pitopang, Malayu Sumpu, Mandailiang, Domo, Bendang, Kampai, Ikua Koto, Malayu Tolang, Piliang

Sebagai masyarakat yang berbudaya, penduduk kanagarian Durian Tinggi tidak terlepas dari unsur-unsur kebudayaan salah satunya yaitu kesenian. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan juga berfungsi sebagai penunjuk identitas suatu masyarakat tempat kesenian itu berkembang. Artinya bentuk kesenian itu sendiri biasanya mencerminkan pola kehidupan masyarakat tempat kesenian itu berkembang.

Salah satu kesenian tradisional yang berkembang di daerah kanagarian Durian Tinggi dikenal dengan nama *Oguang*. Kesenian ini menjadi adat/tradisi

serta kebiasaan masyarakat setempat dalam menjalankan ritual ataupun upacara adat yang dilaksanakan di kenagarian Durian Tinggi. *Oguang* telah lahir, tumbuh, dan berkembang di kenagarian Durian Tinggi sejak lama.

Instrument *Oguang* terdiri dari 2 buah Gong yang berbeda ukuran, 1 set talempong, dan 2 buah Gendang. Dengan susunan pemain sebagai berikut: Satu orang memainkan Talempong melodi(Pangincah), satu orang lainnya memainkan Talempong Paningkah dalam satu set Talempong yang diletakkan pada tempat yang sama. Pemain Talempong Paningkah peranannya disini adalah sebagai Intro dari sebuah lagu dan juga sebagai pengatur tempo. Kemudian pemain Talempong melodi (Pangincah) berperan memainkan melodi, satu orang memainkan Gong (aguang), peranannya disini adalah sebagai pengiring dan pengatur tempo dari pemain Talempong Paningkah dan Talempong melodi (pangincah), satu orang memainkan Gandang dasar, perannya di sini adalah sebagai ritem atau pengiring dan juga pengatur tempo dari Talempong Paningkah, Melodi(Pangincah) dan Aguang (gong), satu orang memainkan Gandang Paningkah, Peranannya disini adalah paningkah dari ritem Gandang Dasar dan juga pengiring dari Talempong Melodi (Pangincah), Paningkah dan Gong.

Dalam kesenian *Oguang* ini tidak terdapat lirik atau syair, hanya berupa instrument dengan melodi-melodi pendek. Lagu-lagunya-pun menggambarkan keadaan alam dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Berikut judul-judul lagu yang dibawakan kesenian *Oguang*: Lang Lalu, Tigo Tigo, Sandayuang, Tak Tuntun, Lah Pulang Rang dari Gambie, dan lain sebagainya.

Oguang dipakai dalam berbagai acara di kenagarian Durian Tinggi. Seperti upacara pengangkatan penghulu dalam acara ini adanya *Oguang* merupakan syarat wajib dalam penyelenggaraan upacara pengangkatan penghulu, selain itu *oguang* juga dipakai dalam Pesta Pernikahan, Upacara Sunatan, Upacara *Tuwun ka Bondau* serta acara-acara kenagarian lainnya yang bersifat formal.

Oguang berasal dari kata *agung* (agung) atau *nan diaguangkan* (yang diaguangkan). Hal ini berkenaan dengan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kesenian *Oguang* tersebut. Bahar (1994: 8), menyatakan:

Pertunjukan musik *gandang oguang* yang diselenggarakan dalam lingkungan budaya masyarakat Sialang, di samping ia berfungsi sebagai hiburan, sesungguhnya kompleks budaya pertunjukan itu sendiri merupakan simbol kebesaran bagi mereka. Meliputi pertunjukan dalam semua upacara atau perhelatan yang diselenggarakan, baik oleh keluarga (pribadi) atau diselenggarakan oleh (bersifat) nagari.

Berdasarkan kutipan di atas kesenian *Oguang* dianggap lebih tinggi dari kesenian lain yang berkembang di Kenagarian Durian Tinggi kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota disebabkan karena nilai-nilai yang telah tertanam dalam masyarakat Kenagarian Durian Tinggi. Disamping itu Bahar (1994: 82) juga mengungkapkan bahwa:

Dikatakan sebagai simbol kebesaran adalah bahwa pertunjukan itu memberi efek khusus kepada penyelenggara yaitu memenuhi situasi kejiwaan tuan rumah dengan rasa kebanggaan bahwa helat yang diselenggarakannya dipandang besar dalam konteks adat, walaupun helat yang diselenggarakannya tersebut tidak dalam kapasitas yang didukung oleh finansial dalam jumlah yang besar, misalnya menyembelih kerbau, sapi, atau kambing. Namun demikian, rasa bangga yang muncul itu merupakan akibat dari konvensi masyarakat Sialang terhadap makna dan nilai pertunjukan musik *gandang oguang* dalam suatu upacara atau perhelatan”.

Untuk menampilkan kesenian *Oguang* ini dalam berbagai acara ada beberapa ketentuan yang mesti dilaksanakan oleh pihak yang ingin menyelenggarakan kesenian *Oguang* tersebut, untuk menampilkan Kesenian *Oguang* harus ada persetujuan dari para penghulu yang ada di kenagarian Durian Tinggi, yaitu penghulu di dalam suku (Ampek Jinih) dan penghulu-penghulu di luar suku atau penghulu pucuk (Ampek Suku).

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi, kesenian ini malah memudar dan mulai terpinggirkan dalam masyarakat. Adanya *Oguang* dalam berbagai acara di kanagarian Durian Tinggi telah mulai tergantikan dengan kesenian modern yang dikenal dengan Orgeun Tunggal. Selain itu para pemusik *Oguang* sudah berumur, minat generasi muda tidak menunjukkan keberpihakan kepada Kesenian *Oguang* ini. Karena lajunya arus Globalisasi serta tertanamnya persepsi musik kuno terhadap *Oguang* sehingga jarang sekali terlihat generasi muda berminat untuk mempelajari *Oguang* ini. Melihat keadaan tersebut bukan tidak mungkin jika suatu saat kesenian *Oguang* ini akan mati.

Melihat fenomena diatas penulis tertarik untuk mengkaji sistem pewarisan *Oguang* di kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota. Kesenian *Oguang* sangat baik untuk dikembangkan dan dilestarikan kepada generasi muda di kanagarian Durian Tinggi, agar kesenian *Oguang* tetap terjaga keberadaannya di dalam masyarakat tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Keberadaan *Oguang* ditengah masyarakat kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.
2. Fungsi *Oguang* ditengah masyarakat kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.
3. Instrument *Oguang* terdiri dari 2 Gong yang tidak sama besar, 1 set talemping, 2 buah Gendang.
4. Upaya pelestarian Kesenian *Oguang* di kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.
5. Sistem pewarisan *Oguang* di kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi yang terdapat dalam Kesenian *Oguang*. maka penulis membatasi permasalahan tentang sistem pewarisan Kesenian *Oguang* di Kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah sistem pewarisan Kesenian *Oguang* di kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pewarisan Kesenian *Oguang* di Kanagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian Strata Satu (S1) di jurusan Sendratasik FBS UNP.
2. Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu referensi atau bahan bacaan bagi mahasiswa Sendratasik.
3. Penelitian ini hendaknya menambah minat masyarakat di kanagarian Durian Tinggi untuk terus melestarikan kesenian *Oguang*.
4. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai dokumentasi ilmiah, agar kesenian *Oguang* tidak hilang , Akibat kurangnya perhatian generasi muda.
5. Penelitian ini juga dijadikan sebagai pengalaman awal menulis secara ilmiah bagi penulis.
6. Penelitian ini hendaknya membuat masyarakat menyadari bahwa Kesenian *Oguang* merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tersebut dan hendaknya terus dipertahankan keberadaannya dalam lingkungan masyarakat Durian Tinggi.
7. Penelitian ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana sistem pewarisan *Oguang* dalam masyarakat kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Penelitian Relevan

Sebelum melakukan penelitian penulis terlebih dahulu mengadakan tinjauan pustaka. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadi kesamaan objek yang diteliti, selain itu hal ini juga bertujuan untuk menghimpun data dan teori-teori yang berhubungan dengan objek penelitian.

Berkaitan dengan itu beberapa sumber yang penulis baca dan sebagai acuan untuk menyelesaikan penulisan ini adalah:

1. Mahdi Bahar. 1992. Tesis. UGM Yogyakarta yang berjudul “Fungsi Gandang Oguang Dalam Masyarakat Sialang Minangkabau”. Mengemukakan tentang keberadaan Gandang Oguang dalam masyarakat sialang serta Fungsi gandang oguang ditengah-tengah masyarakat tersebut. Kesenian oguang di tengah masyarakat Sialang jika ditinjau dari musik berfungsi sebagai pengabsahan kedudukan penghulu, respon fisik, sumbangan untuk kesinambungan dan kemantapan budaya, ekspresi emosi, hiburan, dan simbol kebesaran Sedangkan jika ditinjau dari segi alat mempunyai fungsi sebagai simbol status dan alat pemersatu dan pengawasan masyarakat.
2. Sukarsih Hartono. 2004. Skripsi. FBS UNP Padang yang berjudul “Kesenian Baoguang Dalam Upacara Sunatan di Kanagarian Sialang Kecamatan Kapur Sembilan Kabupaten 50 Kota”. Mengemukakan tentang kesenian Baoguang Merupakan salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50

Kota. Kesenian Baoguang dalam masyarakat Sialang berfungsi sebagai pemberi hiburan kepada penikmatnya sehingga upacara ataupun hajatan yang mereka adakan suasananya menjadi meriah. Kemudian skripsi ini juga mendeskripsikan tentang bentuk penyajian Kesenian Baoguang di Kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.

3. Syaiful Hayatunnufus. 2013. Skripsi. FBS UNP Padang yang berjudul “Proses Pewarisan Tale Haji dalam Masyarakat Desa Koto Muhajidin Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci”. Mengemukakan tentang Tale Haji merupakan nyanyian yang didendangkan dengan menggunakan bahasa kerinci secara umum memakai bahasa daerah masing-masing disetiap desa yang berisi doa-doa yang ditujukan kepada Allah SWT untuk mendoakan orang yang akan menunaikan ibadah haji kemudian juga mendeskripsikan sistem pewarisan Tale Haji dalam masyarakat Desa Koto Muhajidin Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci. Menurut metode Formal dan informal.
4. Warda Wani Purnama Aji. 2013. Skripsi. FBS UNP Padang yang berjudul “Pewarisan Kesenian Berdeker di Daerah Talang Rimbo Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong”. Mendeskripsikan tentang sistem pewarisan kesenian berdeker di daerah Talang Rimbo kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong
5. Gustia Arini E. 2013. Skripsi. FBS UNP Padang yang berjudul “ Upaya Pelestarian Tari Podang di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh”. Mengemukakan tentang Upaya Pelestarian Tari Podang di Kelurahan Napar dengan upaya

Mengadakan pelatihan Tari Podang kepada Generasi Muda sebagai salah satu upaya pelestarian Tari podang di Kelurahan Napar Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh.

Penelitian relevan diatas penulis gunakan sebagai acuan penulis dalam menyelesaikan penulisan ini. Yang mana penulis memfokuskan penulisan pada sistem pewarisan Kesenian *Oguang* di kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 kota.

B. Landasan Teori

Landasan teori digunakan sebagai pedoman atau acuan bagi penulis untuk mendeskripsikan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan teori-teori yang penulis gunakan sebagai landasan dalam mendeskripsikan dan menganalisis data. Berikut ini adalah teori-teori yang akan penulis gunakan dalam penulisan ini.

1. Pengertian Kesenian Tradisional

Kesenian merupakan salah satu dari unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat. Yang biasanya mengandung nilai-nilai ataupun unsur-unsur dari masyarakat tempat kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. sedangkan tradisional merupakan suatu sikap dan cara berperilaku yang menganut norma, kebiasaan ataupun adat-adat tertentu.

Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat biasanya juga berfungsi sebagai pendukung adat yang berlaku dalam suatu masyarakat tersebut. Selain itu kesenian tradisional suatu masyarakat tersebut juga digunakan dalam berbagai prosesi ataupun upacara adat. Kayam (1981:

59) mengungkapkan bahwa, “Kesenian tradisional tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional itu. Dengan demikian ia mengandung sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas dari masyarakat tradisional pula.”

Berdasarkan kutipan diatas Kesenian *Oguang* dapat dikategorikan sebagai Kesenian Tradisional Masyarakat di kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota karena Kesenian *Oguang* itu sendiri telah lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat tersebut. Kesenian tradisional biasanya bersifat anonim tidak dapat dipastikan atau tidak diketahui siapa pencipta kesenian tersebut. Seperti dikemukakan Kayam (1981: 60) bahwa:

Kesenian rakyat pada umumnya tidak diketahui secara pasti kapan diciptakannya dan siapa penciptanya, karena kesenian ini bukan hasil kreatifitas individu, tetapi ia tercipta secara anonym bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang mendukungnya.

Oguang selain tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Durian Tinggi dapat dikategorikan sebagai kesenian tradisional karna tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tersebut. Musik nya berupa rangkaian-rangkaian melodis yang dimainkan.seperti yang diungkapkan Wisran (dalam Marzam 2002:xiii) bahwa:

Akhirnya, Sirompak dimasukkan dalam kategori “kesenian tradisional” karena memenuhi persyaratan, seperti adanya tari, diiringi lagu, dalam bentuknya yang nyata. Ia punya rakyat, untuk rakyat dan anonim.

2. Pewarisan

Menurut KBBI (2001), pewarisan dalam konteks budaya tradisional adalah proses pengalihan kepemilikan dan aktivitas dari seni tradisional. Pewarisan ini berlangsung dari generasi tua kepada generasi muda.

Pewarisan bertujuan untuk mempertahankan keberadaan kesenian itu sendiri dalam masyarakat tempat kesenian itu berkembang. Kesenian tradisional biasanya diwariskan secara turun temurun ke generasi berikutnya. Karena jika tidak diwariskan bisa saja kesenian tersebut ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Seperti yang dikemukakan Indrayuda (2012:160) bahwa pewarisan bertujuan untuk keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan budaya seni tradisional dalam masyarakat sehingga seni tradisional tersebut akan terus tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Sistem pewarisan ini biasanya mempunyai cara dan syarat-syarat tertentu. seperti yang di ungkapkan Indrayuda (2012:52) bahwa:

Sistem pewarisan adat dan budaya terdiri dari dua aspek yaitu: sistem terbuka dan sistem tertutup. Sistem terbuka yaitu sistem pewarisan yang dilaksanakan bagi seluruh masyarakat yang tinggal disuatu wilayah yang menjadi focus utama adalah siapa saja yang mempelajari sistem tersebut.tanpa memandang suku dan kerabatnya. Kemudian sistem tertutup yaitu mempunyai hubungan sosial, ikatan emosional, dan ikatan budi. Sistem tertutup terkait dengan pertalian darah.itulah orang-orang yang dapat mempelajari atau mewarisi kesenian tersebut. Sedangkan tertutup dari cara mempelajarinya harus memenuhi syarat-syarat seperti membawa pisau, kain putih, jeruk purut, ayam bahkan juga uang dan beras.

Menurut KBBI (2001) pewarisan adalah proses, cara,perbuatan mewarisi atau mewariskan. Proses adalah serangkaian langkah sistematis,

atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika ditempuh, setiap tahapan itu secara konsisten mengarah pada hasil yang diinginkan.

Koentjaraningrat (1996:233) bahwa:

Proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi berikutnya merupakan sifat dari budaya sebagai milik bersama seluruh masyarakat pendukungnya. Dalam prosesnya, pewarisan budaya tersebut dapat berlangsung secara internalisasi, dimana proses ini berawal dari individu atau manusia itu sendiri dalam menanamkan kebudayaan dalam kepribadiannya, yang kedua adalah enkulturasi yaitu proses pembudayaan yakni seseorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikirannya serta sikapnya terhadap adat-istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Dengan kata lain, enkulturasi adalah pewarisan budaya dengan unsur-unsur budaya itu dibudayakan kepada individu-individu warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, dan yang ketiga adalah sosialisasi, yaitu proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial atau masyarakat.

Menurut Rohidi (2000:28) dalam pengertian pewarisan kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting, yaitu bahwa: 1) kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial. 2) kebudayaan dipelajari, bukan dialihkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik. 3) kebudayaan dihayati dan dimiliki bersamaan pada warga masyarakat pendukungnya.

Tilaar (dalam Juju Masunah 2003: 61) mengemukakan bahwa, "Pendidikan merupakan bagian dari proses pembudayaan". Kemudian Masunah (2003: 61) mengungkapkan:

Dengan demikian proses pendidikan antara lain merupakan upaya masyarakat untuk kelangsungan tradisinya. Tiga wilayah

sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kebudayaan adalah pendidikan informal, pendidikan non formal, dan pendidikan formal. Pendidikan informal biasanya terjadi secara tidak langsung dan lebih bersifat kekeluargaan di lingkungan keluarga dan masyarakat, misalnya tentang keyakinan, seni, moral, dan adat istiadat. Dulu (secara tradisional) hampir seluruh proses pendidikan dilaksanakan secara informal. Pendidikan non-formal diselenggarakan secara sistematis, programatis, dalam kurung waktu tertentu seperti sanggar, kursus/pelatihan, penyuluhan, dan kegiatan perkumpulan. Pendidikan formal diselenggarakan secara sistematis, programatis, dan berjenjang dalam waktu yang relatif lama serta dengan pengelolaan yang berdasarkan ketentuan-ketentuan formal, seperti di sekolah dan perguruan tinggi.

Selain itu dalam proses pewarisan sebuah kebudayaan, pendidikan memiliki 2 peran yaitu sebagai proses sosialisasi dan proses enkulturasi. Berkaitan dengan pendidikan sebagai proses sosialisasi dari sebuah kebudayaan maka Zanden (dalam Rohidi 1994: 13) mengemukakan bahwa sosialisasi adalah suatu proses interaksi yang memberi peluang kepada calon anggota masyarakat, mengenal cara-cara berfikir, berperanan dan berkelakuan sehingga dapat berperan secara efektif dalam masyarakat. Yang dipelajari adalah nilai-nilai, norma dan simbol.

Yang dimaksud dengan pendidikan di sini adalah sebuah proses pengalihan kebudayaan seperti nilai-nilai dan kepercayaan. Proses pengalihan yang dilakukan oleh pendidik dan penerimaan yang dilakukan oleh peserta didik, berhubungan dengan kebudayaan agar dapat dijadikan pedoman hidup (Rohidi, 1994: 6-8). Proses pengalihan kebudayaan ini, meliputi sosialisasi, enkulturasi dan internalisasi.

Diperlukan media untuk melakukan proses sosialisasi sebagaimana diungkapkan Rohidi (1994: 16-19) “Proses sosialisasi memerlukan media

tertentu yaitu *agen of socialization* yang meliputi orang tua atau keluarga, teman sebaya, sekolah, media masa, dan masyarakat”.

Mengacu pada teori Broom dan Markoem (dalam Rohidi 1994: 20-22) ada tiga cara yang dapat ditempuh dalam proses sosialisasi yaitu (a) pelaziman (*conditioning*), (b) imitasi/identifikasi (*modelling*), dan (c) internalisasi (*internalisation/learning to cope*).

Pendidikan sebagai institusi berfungsi sebagai media enkulturasi, dapat dilaksanakan secara sistemik bukan saja di lingkungan keluarga, tetapi dapat pula diselenggarakan di sekolah dan di masyarakat. Dalam menjalankan peran sebagai media enkulturasi, setiap institusi pendidikan sekolah atau luar sekolah haruslah mampu mewariskan dan menanamkan sistem-sistem pengetahuan, kepercayaan, gagasan dan sistem nilai-nilai budaya masyarakat di mana pendidikan berlangsung.

Pendidikan sebagai institusi berfungsi sebagai media enkulturasi, dapat dilaksanakan secara sistemik bukan saja di lingkungan keluarga, tetapi dapat pula diselenggarakan di sekolah dan di masyarakat. Dalam menjalankan peran sebagai media enkulturasi, setiap intitusi pendidikan sekolah atau luar sekolah haruslah mampu mewariskan dan menanamkan sistem-sistem pengetahuan, kepercayaan, gagasan dan sistem nilai-nilai budaya masyarakat di mana pendidikan berlangsung.

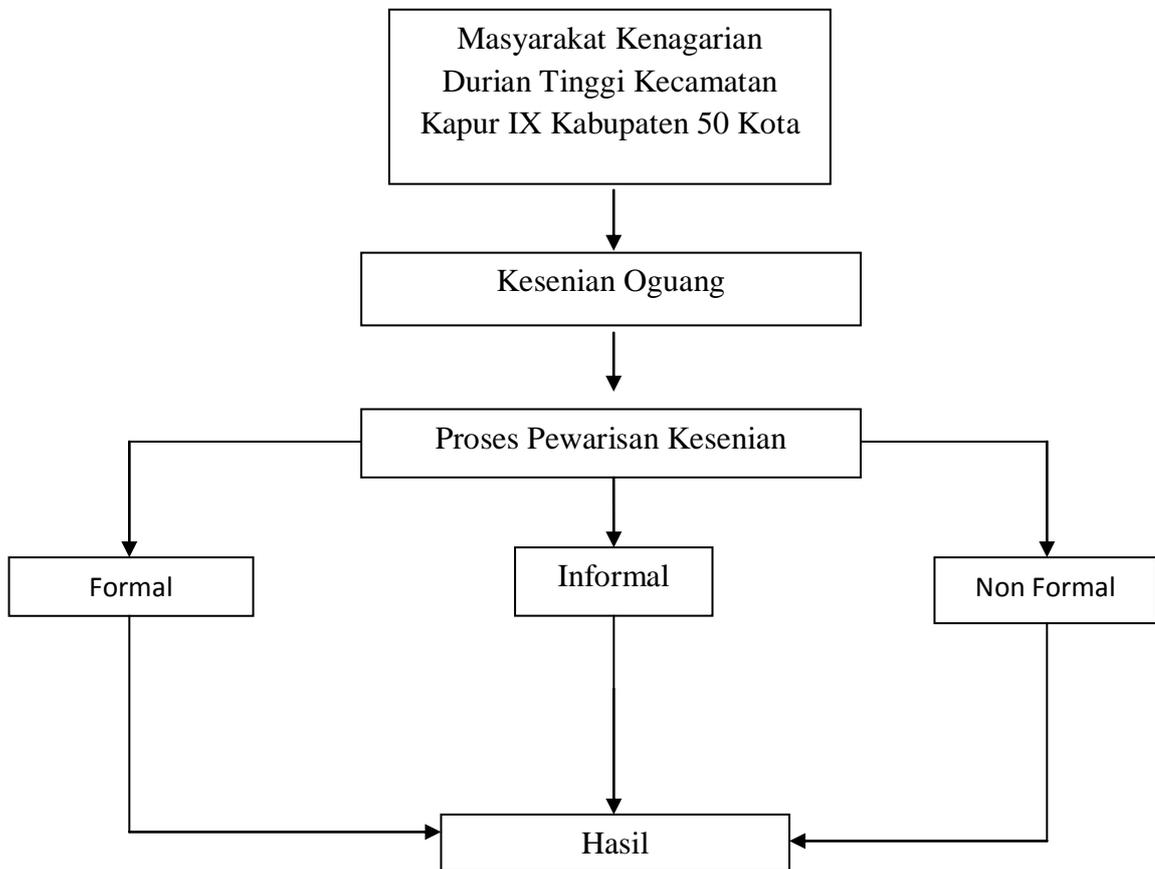
Beberapa konsep, pengetahuan dan teori tersebut di atas akan penulis jadikan sebagai acuan dan tolak ukur dalam rangka menjelaskan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan fokus penelitian yang telah penulis tetapkan,

dalam hal ini adalah tentang proses pewarisan kesenian tradisional Oguang di Kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Limapuluh Kota.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual bertujuan untuk memberikan gambaran tentang deskripsi proses pewarisan kesenian Oguang di Kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota. Dengan langkah awal mendeskripsikan gambaran umum tentang lokasi penelitian beserta masyarakat tempat kesenian *Oguang* tumbuh dan berkembang kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan kesenian *Oguang* tersebut yang kemudian difokuskan kepada sistem pewarisan kesenian *Oguang* di kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 kota, berdasarkan teori yang digunakan yaitu: formal, in formal, dan non formal.

Bagan Kerangka Konseptual



Gambar 1, Kerangka Konseptual
Sumber dokumentasi Dini Antika Sari, 10 Februari 2014

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Oguang merupakan bentuk permainan musik ansamble yang dimainkan oleh lima orang pemusik. Lagu yang dibawakan menceritakan keadaan alam, kehidupan masyarakat, atau berupa perjalanan melodi dari lagu tersebut.

Lagu yang dibawakan yaitu: Tigo-tigo, Sandayuang, Tantara Husen, Lah pulang rang jak Gambie.

Sistem pewarisan kesenian tradisional Oguang dalam masyarakat diwariskan secara In formal. Pewarisan In formal yang ditemui dalam pewarisan Oguang di dalam masyarakat Durian Tinggi. Belajar mewarisi teknik permainan Oguang dengan cara tidak langsung dan bersifat kekeluargaan dalam masyarakat Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Penulis juga berharap agar kesenian Oguang ini agar dapat terus diwariskan dan terus dilestarikan dalam masyarakat kenagarian Durian Tinggi.
2. Selain itu hendaknya masyarakat kenagarian Durian Tinggi lebih memerhatikan pemusik kesenian Oguang tersebut agar kehidupannya lebih sejahtera dengan menaikkan biaya operasional kesenian tersebut.

3. Penulis berharap agar pemerintah daerah setempat memberikan perhatian terhadap kesenian tradisional Oguang tersebut agar kesenian tersebut dapat terus tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, Mahdi. 1994. *Fungsi Gandang Agung dalam Masyarakat Sialang Minangkabau*. Yogyakarta: Tesis S2. UGM.
- Indrayuda. 2012. *“Eksistensi Tari Minangkabau”*. Padang: UNP Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koenjaraningrat, 1982. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Angkasa
- Marzam. 2002. *“Basirompak Transformasi Aktivitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan”*. Yogyakarta: KEPTEL Press.
- Masunah, Juju. 2003. *“Apresiasi Seni dan Budaya Dalam Pendidikan”*. UPI Bandung: Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Moeliono M., Anton., dkk., 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Tjetjep R., Rohidi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung Press.